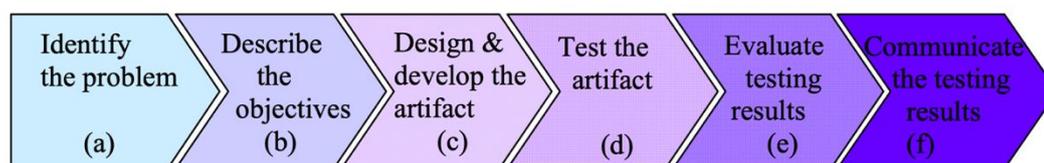


## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Desain dan Prosedur Penelitian

Pada penelitian ini desain penelitian yang digunakan adalah *Design and Development Reserach (DDR)* yaitu studi menyeluruh tentang proses desain, pengembangan, dan evaluasi. Tujuan dari studi ini adalah untuk menciptakan dasar empiris untuk pembuatan produk dan alat instruksional dan non-instruksional, serta untuk menciptakan model baru atau memperbaiki model yang sudah ada. (McKenney & Reeves, 2012; Richey & Klein, 2010). Metode DDR ini dipilih karena relevan dengan kontek penelitian untuk mengatasi masalah dalam bidang pendidikan, pelatihan dan peningkatan organisasi. Keunggulannya adalah memiliki pendekatan iteratif yang sistematis sehingga cocok dalam pengembangan dan validasi kurikulum pelatihan literasi media bagi guru melalui *Massive Open Online Course (MOOC)* pada penelitian ini. Hal ini karena metode DDR menggabungkan prinsip desain instruksional dengan penelitian empiris, yang membantu menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik pendidikan. Selain itu metode ini menekankan pada validasi dan evaluasi produk melalui berbagai tahapan termasuk pengujian oleh ahli dan pengguna serta memastikan kurikulum yang dikembangkan relevan dan efektif. Metode ini juga menawarkan fleksibilitas dan adaptabilitas tinggi dalam menghadapi perubahan kebutuhan dan teknologi yang sangat penting dalam era digital saat ini. DDR memungkinkan kolaborasi erat dengan pemangku kepentingan seperti guru, ahli kurikulum, dan ahli teknologi pendidikan, memastikan kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan ekspektasi semua pihak yang terlibat. Model desain penelitian ini terdiri dari enam langkah penelitian yang dapat dilihat pada gambar berikut (J. Ellis & Levy, 2010).

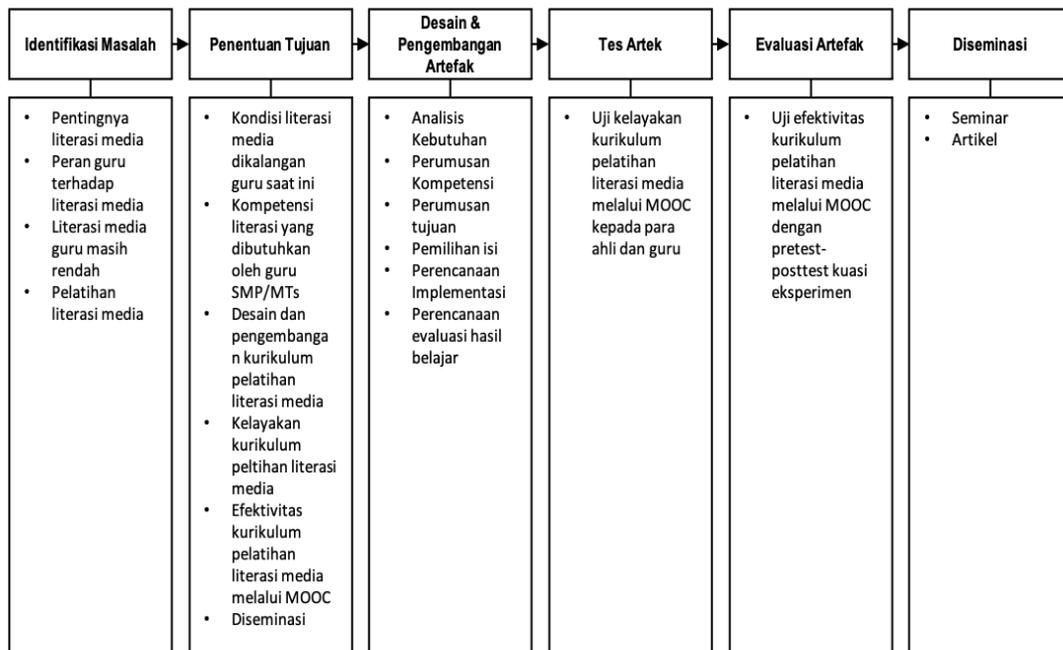


Gambar 3.1 The 6-phase design and development research approach

Tahapan penelitian DDR secara berurutan terdiri dari mengidentifikasi masalah penelitian, merumuskan tujuan penelitian, mendesain dan mengembangkan artefak, menguji artefak, mengevaluasi hasil dari pengujian dan mendiseminasikan hasil pengujian. Secara lebih rinci tahapan ini dijelaskan pada prosedur penelitian berikut ini.

### 3.1.1 Mengidentifikasi Masalah

Langkah pertama yang dilakukan adalah mengidentifikasi masalah penelitian mengenai kompetensi literasi media dikalangan guru SMP/MTs saat ini. Masalah yang diperoleh berupa kesenjangan literasi media dikalangan guru dari berbagai literatur dan penelitian pendahuluan. Partisipan guru SMP/MTs yang terlibat dipilih secara acak menggunakan teknik sampling dengan tabel krietjie. Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data indentifikasi masalah adalah kuesioner berupa skala satu sampai empat dan pertanyaan terbuka untuk mendukung data kuantitatif. Teknik pengumpulan data kuesioner ini diberikan kepada guru SMP/MTs di Jawa Barat sebanyak 381 guru yang diambil dari sampel penelitian. Kuesioner diberikan kepada guru secara *online* melalui *google form* yang disebarluaskan melalui *whatsapp*.



## Gambar 3.2 Prosedur Penelitian

### 3.1.2 Merumuskan Tujuan Penelitian

Langkah yang kedua yaitu merumuskan tujuan penelitian yang dituliskan pada rumusan masalah berupa pertanyaan penelitian ini. Tujuan akhir dari penelitian ini adalah menghasilkan kurikulum pelatihan literasi media bagi guru SMP/MTs di Jawa Barat yang diimplementasikan melalui MOOC. Adapun tujuan penelitian secara rinci dijelaskan sebafei berikut

1. Mengidentifikasi kondisi literasi media dikalangan guru SMP/MTs saat ini.
2. Menganalisis kompetensi literasi media yang dibutuhkan oleh guru SMP/MTs
3. Merancang desain kurikulum pelatihan literasi media bagi guru SMP/MTs untuk mengembangkan kompetensi yang dibutuhkan mengenai :
  - a. Desain kurikulum pelatihan literasi media
  - b. Bahan ajar pelatihan literasi media
  - c. Desain MOOC untuk implementasi kurikulum pelatihan literasi media
4. Menilai kelayakan kurikulum pelatihan literasi media melalui MOOC untuk mengembangkan kompetensi guru SMP/MTs.
5. Menguji keefektivas kurikulum pelatihan literasi media untuk meningkatkan kompetensi guru SMP/MTs bila diimplementasikan melalui MOOC.
6. Melakukan desiminasi hasil pengembangan kurikulum pelatihan literasi media bagi guru SMP/MTs melalui MOOC

### 3.1.3 Mendesain dan Mengembangkan Artefak

Tahap ketiga adalah desain dan pengembangan artefak sebagai solusi untuk menjawab permasalahan yang telah diuraikan pada tahap pertama. Tujuan pada tahap ini yaitu merancang desain kurikulum pelatihan literasi media bagi guru SMP/MTs untuk mengembangkan kompetensi yang dibutuhkan mengenai: desain kurikulum pelatihan literasi media, bahan ajar pelatihan literasi media dan desain MOOC untuk implementasi kurikulum pelatihan literasi media.

#### 1. Analisis Kebutuhan

Pertama kali yang harus dilakukan dalam desain dan pengembangan artefak adalah analisis kebutuhan mengenai kebutuhan kompetensi literasi media dan kebutuhan desain kurikulum pelatihan literasi media bagi guru SMP/MTs. Partisipan yang terlibat sebanyak 381 guru SMP/MTs sesuai dengan jumlah sampel yang telah diuraikan di atas. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner yang berbentuk skala satu sampai empat dan pertanyaan terbuka. Kuesioner pertama untuk mendapatkan data kebutuhan kompetensi literasi media dan kuesioner kedua untuk mendapatkan data kebutuhan desain kurikulum pelatihan literasi media yang diimplementasikan melalui MOOC. Teknik pengumpulan data kuesioner diberikan kepada partisipan melalui google form secara online. Analisis data yang telah diperoleh kemudian dilakukan analisis menggunakan statistika deskriptif dengan memanfaatkan software SPSS 26. Sedangkan data kualitatif dari jawaban pertanyaan terbuka dianalisis menggunakan teks analisis *word cloud*. Setelah data dianalisis kemudian diinterpretasi dan ditarik kesimpulannya sebagai dasar dalam langkah desain dan pengembangan artefak. Instrumen untuk menganalisis kebutuhan kompetensi dan desain kurikulum pelatihan literasi media

## **2. Model desain dan pengembangan artefak**

Model desain dan pengembangan artefak yang digunakan pada penelitian ini adalah model perancangan kurikulum mikro yang dikembangkan oleh (Ali & Susilana, 2021) Tahapan-tahapan pada model ini diawali dengan perumusan kompetensi, perumusan tujuan kurikulum, pemilihan konten kurikulum, perancangan implementasi kurikulum dan evaluasi hasil pembelajaran.

Tahap yang pertama adalah perumusan kompetensi. Langkah kedua adalah merumuskan tujuan kurikulum untuk mencapai kompetensi yang telah dirumuskan sebelumnya. Tujuan kurikulum mencakup aspirasi siswa yang diartikulasikan dalam mengejar pengetahuan dan keterampilan dalam disiplin akademik atau bidang studi tertentu dimana pada penelitian ini adalah literasi media. Tujuan kurikulum ini berfungsi sebagai titik acuan untuk menciptakan tujuan pembelajaran yang lebih rinci, bersifat operasional dan terukur. Tujuan kurikulum ini kemudian diturunkan menjadi indikator yang harus di capai. Sehingga terdapat kesesuaian antara kompetensi, tujuan kurikulum dan indikator pembelajaran yang harus dicapai oleh peserta pelatihan.

Langkah ketiga adalah merencanakan isi kurikulum atau bahan-bahan belajar dan sumbernya. Isi kurikulum mikro adalah materi atau bahan ajar yang akan dipelajari oleh peserta pelatihan di bawah bimbingan instruktur pelatihan, dalam mempelajari literasi media yang dikembangkan kurikulumnya. Bahan ajar ini tentunya harus *ter-update*, sejalan dengan perkembangan terkini dari disiplin ilmu yang menjadi payung atau rujukan bahan-bahan ajar itu. Di samping rumusan bahan-bahan ajar itu, pada langkah ini juga diidentifikasi berbagai sumber yang dapat dipelajari oleh peserta didik, baik dari bahan-bahan pustaka seperti buku teks, dari internet, maupun dari kehidupan masyarakat, sehingga instruktur bukan satu-satunya sumber belajar.

Langkah keempat adalah merencanakan implementasi kurikulum atau proses pembelajaran. Implementasi kurikulum mikro dilaksanakan dalam proses pelatihan yang diimplementasikan melalui MOOC. Dalam rencana implementasi ini menentukan strategi yang akan digunakan oleh peserta pelatihan tentang isi kurikulum, mencapai tujuan, dan memperoleh kompetensi yang direncanakan. Strategi ini disesuaikan dengan tujuan yang telah ditentukan dan sesuai dengan kebutuhan sasaran pelatihan. MOOC sebagai fasilitas pelatihan online yang dapat dilaksanakan secara terbuka dan masal menjadi moda pelatihan yang digunakan. Bahan-bahan pelatihan didesain sesuai karakteristik MOOC seperti modul digital, media video, audio dan visual.

Langkah kelima adalah merencanakan penilaian hasil belajar untuk mengukur ketercapaian kompetensi peserta pelatihan. Teknik-teknik penilaian yang sesuai perlu dipilih untuk direncanakan, dan selanjutnya dikembangkan instrumen untuk melakukan penilaian itu. Penilaian itu mencakup penilaian untuk kepentingan formatif, sebagai cara memperoleh balikan untuk perbaikan proses pelatihan, dan juga yang berfungsi sumatif, yaitu untuk menyimpulkan tentang keberadaan hasil pencapaian tujuan dan pencapaian kompetensi dari hasil belajar peserta pelatihan. Setelah proses desain dan pengembangan dilakukan, kurikulum pelatihan literasi media melalui MOOC perlu diuji kelayakannya dari para ahli

### **3.1.4 Menguji Artefak**

Tahap keempat adalah pengujian artefak yang telah dikembangkan berupa kurikulum pelatihan literasi media. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui

kalayakan dari artefak yang dikembangkan kepada ahli. Partisipan yang terlibat terdiri dari tujuh orang yaitu ahli kurikulum, ahli literasi media, ahli Teknologi Pendidikan dan empat guru SMP/MTs. Penentuan partisipan dipandang memiliki keahlian dan kompeten untuk mendiskusikan topik dalam penelitian yaitu kurikulum literasi media bagi guru melalui MOOC. Kriteria guru SMP/MTs untuk menguji kelayakan ini adalah guru yang sudah memiliki kompetensi literasi media yang baik dan mewakili dari setiap bidang ilmu mata pelajaran bidang bahasa, sosial, sains dan agama.

### **3.1.5 Evaluasi hasil pengujian**

Tahap kelima adalah melakukan pengujian artefak untuk mengetahui efektivitas kurikulum literasi media bagi guru SMP/MTs yang diimplementasikan melalui MOOC. Partisipan yang terlibat pada tahap ini dilakukan kepada guru SMP/MTs yang dipilih secara acak sebanyak 30 orang. Analisis data menggunakan statistika inferensial merupakan metode yang berhubungan dengan analisis sebagian data atau juga sering disebut dengan sampel untuk kemudian sampai pada peramalan atau penarikan kesimpulan mengenai keseluruhan data populasi. Dalam statistika inferensial diadakan pendugaan parameter, membuat hipotesis, serta melakukan pengujian hipotesis tersebut sehingga sampai pada kesimpulan yang berlaku umum. Hipotesis pada penelitian ini adalah terdapat perbedaan peningkatan kompetensi literasi media guru SMP/MTs sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan yang diimplementasikan melalui MOOC.

### **3.1.6 Diseminasi**

Diseminasi merupakan proses yang bertujuan untuk menyebarkan hasil penelitian, temuan, atau inovasi kepada sasaran sesuai dengan tujuan penelitian ini yang dilaksanakan dengan publikasi, presentasi, maupun aktivitas lainnya. Hasil penelitian pengembangan kurikulum pelatihan literasi media bagi guru melalui MOOC dilakukan diseminasi melalui seminar, publikasi ilmiah atau jurnal dan sosialisasi kepada komunitas guru SMP/MTs.

## **3.2 Partisipan Penelitian**

Partisipan yang terlibat pada penelitian ini terdiri dari guru SMP/MTs di Jawa Barat untuk menganalisis kondisi literasi media saat ini dan kebutuhan kompetensi literasi media, para ahli dalam menguji kelayakan dan beberapa guru

SMP/MTs untuk melakukan uji coba efektivitas. Pemilihan partisipan guru SMP maupun MTs dipilih karena sesuai aturan dan kebijakan bahwa kualifikasi guru memiliki latar belakang pendidikan Sarjana. Jenjang pendidikan SMP maupun MTs adalah jenjang pendidikan format lanjutan dari SD atau MI dan memiliki jenjang yang sederajat. Bedanya adalah SMP di bawah Dinas Pendidikan Kota/Kabupaten dan MTs di bawah naungan Kementerian Agama. Pada penelitian ini, berdasarkan latar belakang pendidikan guru dan jenjang pendidikan tingkat SMP maupun MTs setara sehingga partisipan penelitian ini dianggap sama antara guru SMP/MTs (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen, 2005; Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003).

Guru SMP/MTs memainkan peran penting dalam membimbing siswa yang berada dalam fase kritis perkembangan keterampilan literasi. Remaja usia 11-16 Tahun yang terus berlanjut hingga dewasa, berada pada tahap operasional formal. Karakteristik tahap ini adalah diperolehnya kemampuan untuk berpikir secara abstrak, menalar secara logis, dan menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia. Karakteristik ini sesuai dengan kompetensi literasi media yaitu kemampuan untuk berpikir kritis. Pelatihan literasi media bagi guru SMP/MTs.

Tabel 3.1 Partisipan Penelitian

No.	Partisipan	Jumlah	Tujuan
1.	Guru SMP/MTs di Jawa Barat	381	Menganalisis kebutuhan kompetensi literasi media dan kebutuhan kurikulum pelatihan literasi media bagi guru SMP/MTs di Jawa Barat
2.	Ahli kurikulum, ahli literasi media dan ahli teknologi pendidikan dan empat guru SMP/MTs	7	Menilai kelayakan kurikulum pelatihan literasi media melalui MOOC untuk mengembangkan kompetensi guru SMP/MTs.

No.	Partisipan	Jumlah	Tujuan
3.	Guru SMP/MTs di Kota Bandung	30	Menguji efektivitas kurikulum pelatihan literasi media untuk meningkatkan kompetensi guru SMP/MTs yang diimplementasikan melalui MOOC

Di era digital, literasi media menjadi keterampilan yang sangat penting untuk membedakan antara informasi yang valid dan yang menyesatkan. Pemilihan lokasi di Jawa Barat mengingat peneliti tinggal di provinsi ini dan Jawa Barat memiliki kondisi keragaman budaya dan sosial. Penelitian yang menargetkan guru SMP/ MTs di daerah ini dapat membantu dalam mengembangkan kurikulum pelatihan literasi media yang relevan dengan konteks lokal. Guru dapat memberikan umpan balik tentang kebutuhan spesifik dan tantangan yang mereka hadapi, sehingga kurikulum yang dikembangkan dapat lebih efektif dan sesuai dengan kondisi apa yang dibutuhkan. Partisipan yang terlibat dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Partisipan pertama untuk menganalisis kondisi literasi media dikalangan guru SMP/MTs saat ini dan kompetensi yang dibutuhkan terkait literasi media. Jumlah guru SMP/MTs di Jawa barat di ambil dari sumber <https://opendata.jabarprov.go.id/> dan <https://emispendis.kemendiknas.go.id/>. Kualifikasi guru yang dipilih yang memiliki latar belakang Sarjana (S1) baik pendidikan maupun non pendidikan.

Tabel 3.2 Populasi Guru SMP/MTs di Jawa Barat

Jenjang	Jumlah Guru
SMP	37339
MTs	22102
Jumlah	59441

Penentuan sampel pada penelitian didasarkan atas tujuan penelitian yaitu untuk untuk menganalisis kondisi literasi media saat ini, kebutuhan kompetensi

literasi media dan kebutuhan kurikulum dengan sasaran guru SMP/MTs di Jawa Barat. Kemudian, para ahli dalam menguji kelayakan dan beberapa guru SMP/MTs untuk melakukan uji coba efektivitas. Maka teknik sampling yang digunakan adalah *Purposive Sampling* yaitu sampel dipilih karena mereka memenuhi kriteria tertentu yang ditetapkan oleh peneliti. Teknik ini dipilih karena peneliti memiliki tujuan spesifik yang membutuhkan informasi dari subjek tertentu yang dianggap paling relevan dan informatif. Jumlah populasi guru SMP/MTs di Jawa Barat yaitu 59.441 guru sehingga diperlukan penentuan jumlah sampel untuk mendapatkan sampel (objek sampling) yang benar-benar sesuai dan dapat menggambarkan populasi untuk dijadikan sebagai subjek penelitian. Hal ini dilakukan karena tidak mungkin menyasar keseluruhan populasi yang membutuhkan biaya yang besar dan waktu yang lama. Oleh karena itu, penentuan jumlah sampel menggunakan tabel krejcie yang didasarkan atas kesalahan 5% dan tingkat kepercayaan 95% terhadap populasi dengan jumlah 381 guru SMP/MTs di Jawa Barat. Demografi sampel tersebut dijelaskan berikut ini.

Tabel 3.3 Latar Belakang Pendidikan Partisipan Penelitian

Latar Belakang Pendidikan		Frequency	Percent
Valid	S1 - Non Pendidikan	27	7.1
	S1 - Pendidikan	354	92.9
	Total	381	100.0

Guru SMP/MTs di Jawa Barat memiliki latar S1 Pendidikan sebanyak 354 guru dengan persentase 92,9% dan latar guru S1 Non Pendidikan hanya berjumlah 27 guru dengan persentase 7,1%. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru SMP/MTs di Jawa Barat memiliki latar S1 Pendidikan dan hanya sebagian kecil yang berlatar S1 Non Pendidikan. Data demografi yang kedua menggambarkan pengalaman mengajar dilihat dari rentang tahun masa kerja mereka sebagai guru. Secara lebih rinci, terdapat 134 guru yang memiliki pengalaman mengajar 1 sampai 10 Tahun, 133 guru dengan pengalaman mengajar 11 sampai 20 Tahun, 99 guru yang memiliki pengalaman mengajar 21 sampai 30 Tahun dan hanya 15 guru yang pengalaman mengajarnya 30 sampai 40 Tahun.

Tabel 3.4 Pengalaman Mengajar Partisipan Penelitian

Pengalaman Mengajar	Frequency	Percent
1 sampai 10 Tahun	134	35.2
11 sampai 20 Tahun	133	34.9
21 sampai 30 Tahun	99	26.0
30 sampai 40 Tahun	15	3.9
Total	381	100.0

Berdasarkan perhitungan persentase hanya selisih 1% antara guru yang memiliki pengalaman mengajar 1 sampai 10 Tahun yaitu 35,2% dengan pengalaman mengajar guru 11 sampai 20 Tahun sebanyak 34,9%. Sebanyak 26% guru dengan pengalaman 21 sampai 30 Tahun dan hanya 3,9% guru yang memiliki pengalaman mengajar 30 sampai 40 Tahun.

Data demografi yang ketiga menginformasikan bidang ilmu para guru yang dibagi kedalam bidang ilmu sains dan bidang ilmu sosial humaniora. Bidang ilmu sains adalah salah satu cabang ilmu yang mempelajari tentang ilmu pengetahuan yang ada di alam seperti mata pelajaran matematika, biologi, kimia dan fisika. Bidang ilmu sosial humaniora adalah bidang mempelajari nilai-nilai humanisme namun berkaitan dengan ilmu sosial. Guru SMP/MTs dibidang ilmu sains sebanyak 170 guru dengan persentase 44,6%. Sedangkan guru dibidang ilmu sosial & humaniora terdapat 211 guru dengan persentase 55,4%. Secara lebih rinci dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.5 Bidang Ilmu Partisipan Penelitian

	Bidang Ilmu	Frequency	Percent
Valid	Sains	170	44.6
	Sosial & Humaniora	211	55.4
	Total	381	100.0

Data demografi guru SMP/MTs di Jawa Barat berdasarkan jumlah sampel penelitian, pertama sebagian besar mereka memiliki latar pendidikan Sarjana Pendidikan. Kedua pengalaman mengajar mereka antara satu sampai dua puluh Tahun dan hanya sedikit guru yang sudah mengajar lebih dari tiga puluh satu Tahun. Ketiga, guru yang memiliki bidang ilmu sosial humaniora lebih banyak dibandingkan dengan guru yang memiliki bidang ilmu sains

Partisipan yang kedua dalam uji kelayakan desain kurikulum pelatihan untuk meningkatkan kompetensi literasi media bagi guru SMP/MTs di Jawa Barat melalui *Focus Group Discussion* (FGD). Partisipan ini terdiri dari ahli kurikulum yaitu Dr. Rusman, M.Pd. dari program studi Pengembangan Kurikulum Universitas Pendidikan Indonesia, ahli literasi media yaitu Dr. Cecep Kustandi, M.Pd. dari Program Studi Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Jakarta, ahli teknologi pendidikan yaitu Ence Surahman, Ph.D. dari Program Studi Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Malang. Pengujian kelayakan juga diikuti oleh tiga orang guru SMP/MTs yang dipilih memiliki kriteria guru SMP/MTs untuk menguji kelayakan ini adalah guru yang sudah memiliki kompetensi literasi media yang baik dan mewakili dari setiap bidang ilmu mata pelajaran. Partisipan yang ketiga adalah tiga puluh guru SMP/MTs yang dipilih secara acak untuk terlibat dalam uji coba efektivitas kurikulum pelatihan literasi media bagi guru yang diimplementasikan melalui MOOC.

### **3.3 Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data adalah kegiatan mencari data di lapangan yang akan digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian.

#### **3.3.1 Teknik Kuesioner**

Jenis data yang dibutuhkan dari kuesioner adalah kondisi literasi media dikalangan guru saat ini, kebutuhan desain kurikulum pelatihan literasi media dan kebutuhan kompetensi literasi media. Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data indentifikasi masalah adalah kuesioner berupa skala satu sampai empat dan pertanyaan terbuka untuk mendukung data kualitatif. Teknik pengumpulan data kuesioner ini diberikan kepada guru SMP/MTs di Jawa Barat sebanyak 381 guru yang diambil dari sampel penelitian. Kuesioner diberikan

kepada guru secara *online* melalui *google form* yang disebarluaskan melalui whatsapp.

Kuesioner skala berisikan tiga indikator kondisi literasi media saat ini yang diturunkan menjadi delapan pernyataan. Indikator pertama tentang memiliki pengetahuan literasi media dalam mengakses, menganalisis, mengevaluasi, membuat dan mengintegrasikan dalam berbagai media dua pernyataan. Indikator kedua tentang menggunakan keterampilan literasi media dalam pembelajaran dan pekerjaan kehidupan sehari-hari 4 pernyataan dan indikator ketiga tentang memiliki sikap terhadap literasi media 2 pernyataan. Adapun pertanyaan terbuka terdiri dari satu pertanyaan yaitu bagaimana pendapat Bapak/Ibu mengenai kemampuan literasi media yang dimiliki saat ini. Instrumen untuk mengidentifikasi masalah mengenai kondisi literasi saat ini dikalangan guru SMP/MTs di Jawa Barat.

Tabel 3.6 Kisi-Kisi Kuesioner  
Kondisi Literasi Media Saat ini dikalangan Guru

No.	Kondisi Saat Ini	Indikator
1	Memiliki pengetahuan literasi media dalam mengakses, menganalisis, mengevaluasi, membuat dan mengintegrasikan dalam berbagai media	2
2	Menggunakan keterampilan literasi media dalam pembelajaran dan pekerjaan kehidupan sehari-hari	4
3	Memiliki sikap tanggungjawab terhadap literasi media	2
	Jumlah	8

Kuesioner kedua untuk mengetahui kompetensi yang dibutuhkan oleh guru SMP/MTs di Jawa Barat terkait literasi media.

Tabel 3.7 Kisi-Kisi Kuesioner  
Kebutuhan Kompetensi Literasi Media

No.	Unit Kompetensi	Indikator
1	Memahami literasi media	4
2	Mengakses Media	2
3	Menganalisis Media	3

4	Membuat Media	3
5	Mengintegrasikan Literasi Media	3
	<b>Jumlah</b>	<b>15</b>

Kuesioner ketiga untuk menganalisis kebutuhan desain kurikulum pelatihan literasi media yang dibutuhkan oleh guru SMP/MTs di Jawa Barat.

Tabel 3.8 Kisi-Kisi Instrumen  
Kebutuhan Desain Kurikulum

No.	Aspek Kurikulum Pelatihan	
1	Bahan ajar	4
2	Strategi/Metode	2
3	Evaluasi	3
4	Desain MOOC	4
	<b>Jumlah</b>	<b>13</b>

### Validitas dan Realibilitas Instrumen

Validitas isi suatu instrumen adalah sejauhmana butir-butir dalam instrumen itu mewakili komponen-komponen dalam keseluruhan kawasan isi objek yang hendak diukur dan sejauh mana butir-butir itu mencerminkan ciri perilaku yang hendak diukur (Retnawati, 2015). Sementara itu Lawrence (1994) menjelaskan bahwa validitas isi itu keterwakilan pertanyaan terhadap kemampuan khusus yang harus diukur. Berdasarkan hal ini, dapat disimpulkan bahwa validitas isi terkait dengan analisis rasional terhadap domain yang hendak diukur untuk mengetahui keterwakilan instrumen dengan kemampuan yang hendak diukur. Dalam hal untuk menganalisis kompetensi literasi media bagi guru SMP/MTs menggunakan kuesioner yang divalidasi oleh ahli pada setiap butir pernyataan yang dilakukan oleh pakar di bidang literasi media yang telah memiliki pengalaman dan karya ilmiah yang relevan. Adapun yang menjadi pakar untuk melakukan uji validitas ini adalah Dr. Cepi Riyana, M.Pd. direktur sistem informasi dan dosen Teknologi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia. Uji validitas isi dilaksanakan melalui penilaian logis terhadap relevansi setiap butir atau item pernyataan dengan setiap

sub kompetensi yang dibangun oleh pernyataan tersebut. Selain itu dilakukan juga face validity (validitas muka).

Di samping validitas, reliabilitas merupakan komponen penting dari pengukuran psikometri. Validitas mengacu pada keakuratan suatu alat ukur, sedangkan reliabilitas mengacu pada konsistensi atau stabilitas suatu alat pengukuran (Johnson & Christensen, 2014). Reliabilitas kuesioner diukur untuk menentukan tingkat keterandalan instrumen, yang menunjukkan kemampuan yang sebenarnya dari instrumen tersebut. Sebuah kuesioner dianggap reliabel jika derajat keterandalan instrumennya tinggi, yang berarti hanya ada kemungkinan kecil adanya kekeliruan; sebaliknya, jika derajat keterandalan instrumennya rendah, maka skor yang didapat lebih banyak berupa skor kekeliruan (Ali, 2014).

Tabel 3.9 Realibilitas Instrumen

No.	Kuesioner	Cronback's Alpha	Realibilitas
1.	Kondisi literasi media saat ini	0,735	Realibilitas Tinggi
2.	Kompetensi literasi media yang dibutuhkan	0,967	Realibilitas Sangat Tinggi
3.	Kebutuhan desain kurikulum	0,860	Realibilitas Sangat Tinggi

### 3.3.2 Focus Group Discussion

Tabel 3.10 Kisi-Kisi Instrumen FGD

Indikator	Pertanyaan
A. Kelengkapan komponen desain kurikulum	1. Bagaimana menurut pendapat Bapak/Ibu mengenai kelengkapan komponen kurikulum pelatihan literasi media? 2. Apakah terdapat penambahan terkait dengan desain kurikulum
B. Relevansi capaian kompetensi tujuan kurikulum literasi media	3. Bagaimana menurut pendapat Bapak/Ibu mengenai relevansi capaian kompetensi dengan tujuan kurikulum pelatihan literasi media ?
C. Relevansi konten kurikulum dengan	4. Bagaimana menurut pendapat Bapak/Ibu mengenai kesesuaian pemilihan konten

<b>Indikator</b>	<b>Pertanyaan</b>
capaian kompetensi	untuk mencapai kompetensi literasi media?
D. Relevansi implementasi kurikulum dengan capaian kompetensi mengenai strategi, metode dan waktu	5. Bagaimana kesesuaian antara pemilihan strategi pelatihan dengan capaian kompetensi? 6. Bagaimana kesesuaian antara metode yang dipilih dengan proses pencapaian kompetensi? 7. Bagaimana kecukupan alokasi waktu untuk mencapai kompetensi?
E. Relevansi metode evaluasi untuk mengukur ketercapaian kompetensi	8. Bagaimana kesesuaian pemilihan metode evaluasi untuk mengukur ketercapaian kompetensi

Data dikumpulkan dengan mengumpulkan sekelompok orang (4-10 orang) untuk berbicara tentang subjek yang telah ditentukan oleh peneliti (Creswell, 2014). Instrumen pada pengujian artefak menggunakan *Focus Group Discussion* (FGD) yaitu metode penelitian kualitatif dan teknik pengumpulan data di mana sekelompok orang terpilih mendiskusikan topik atau isu tertentu secara mendalam, difasilitasi oleh moderator eksternal yang profesional. Instrumen FGD ini berisikan wawancara terstruktur yang terdiri dari lima indikator dan hasilnya berupa tanggapan para ahli.

### 3.3.3 Teknik Tes

Instrumen tes ini digunakan untuk menguji efektivitas kurikulum pelatihan literasi media ini menggunakan kuesioner dan tes hasil belajar. Kuesioner digunakan untuk mengetahui persepsi partisipan setelah mengikuti pelatihan literasi media melalui MOOC. Tes merupakan serangkaian pertanyaan yang digunakan untuk mengukur kompetensi yang dimiliki oleh peserta pelatihan. Tes terdiri dari *pretest* yang diberikan sebelum pelatihan dan *posttest* diberikan setelah pelatihan. Pengujian efektivitas ini menggunakan *one group pre & post test design*, yaitu rancangan yang mencakup satu kelompok yang diobservasi pada tahap pre-test yang kemudian dilanjutkan dengan *treatment* dan *post-test* (Creswell, 2014).

### **3.4 Analisis Data**

#### **3.4.1 Analisis Data Kuesioner**

Analisis data yang diperoleh dari kuesioner tersebut kemudian dianalisis menggunakan statistika deskriptif berbantuan software SPSS 26 yang hasilnya disajikan dalam grafik persentase. Data hasil jawaban pertanyaan terbuka di analisis menggunakan teks visual analisis *word cloud* yaitu suatu teknik yang digunakan untuk menganalisis dan memvisualisasikan teks jawaban tidak terstruktur dan dalam jumlah yang banyak (Chandrapaul, Soni, Sharma, Fagna, & Mittal, 2019; Heimerl, Lohmann, Lange, & Ertl, 2014; Zainol, Jaymes, & Nohuddin, 2018). Mengingat jumlah sampel yang banyak sehingga tidak dapat dianalisis secara manual diperlukan sebuah alat untuk menganalisis dengan cepat dan tepat, salah satunya dengan metode teks analisis *word cloud*. Word cloud adalah teknik visualisasi data canggih yang memungkinkan orang mengenal dengan mudah konten kumpulan besar dokumen tekstual dan mengidentifikasi domain subjeknya dalam hitungan detik (Heimerl et al., 2014). Teknik ini digunakan untuk menganalisis jawaban pertanyaan terbuka dari kuesioner. Word cloud tepat digunakan untuk menganalisis teks tidak terstruktur dan dalam jumlah yang banyak (Zainol et al., 2018). Teks diekstraksi dan diproses secara otomatis, sehingga hanya istilah-istilah yang paling signifikan yang dipertahankan dan disajikan dalam bentuk kata cloud. Biasanya kata-kata yang paling penting dan sering muncul divisualisasikan dalam berbagai warna dan ukuran font yang lebih tinggi sehingga langsung menarik perhatian. Salah satu area aplikasi populer untuk tag cloud adalah peringkasan teks. Di sini, tag cloud digunakan untuk memberikan ikhtisar teks yang intuitif dan menarik secara visual dengan menggambarkan kata-kata yang paling sering muncul di dalamnya. Rangkuman seperti itu berguna untuk mempelajari jumlah dan jenis topik yang ada dalam isi teks. Biasanya, gambaran statistik ini dicapai dengan mengkorelasikan secara positif ukuran font dari tag yang digambarkan dengan frekuensi kata (Chandrapaul et al., 2019; Ferrario & Stantcheva, 2022).

#### **3.4.2 Analisis Data FGD**

Analisis data hasil FGD berupa data kualitatif pendapat para ahli dan guru SMP/MTs. Data dianalisis yang terdiri dari tiga langkah yaitu : 1) reduksi data, 2)

display data, dan 3) penyimpulan dan verifikasi. (Ali, 2021). Pada langkah reduksi data, peneliti melakukan seleksi data, memfokuskan data pada permasalahan yang dikaji, melakukan upaya penyederhanaan, melakukan abstraksi, dan melakukan transformasi. Pada langkah display data mengorganisasi data dalam suatu tatanan informasi yang padat atau kaya makna, sehingga dapat dengan mudah dibuat kesimpulan. Display data biasanya dibuat dalam bentuk cerita atau teks. Langkah penyimpulan dan verifikasi dilakukan berdasarkan hasil reduksi data dan display data. Pengolahan dan analisis data penelitian kualitatif dilakukan melalui tiga langkah, yaitu:

1. Reduksi Data pada langkah ini yaitu data dipilih berdasarkan fokus masalah yang dibahas. Data dikategorikan menjadi penting dan kurang penting, dan pendapat atau persepsi pribadi dibuang. Setelah menentukan fokus, data dikategorikan menjadi bagian-bagian karakteristik dan kegiatan yang menjelaskan fokus masalah yang dikaji. Selanjutnya, deskripsi dan penjelasan ringkas tentang bagian-bagian karakteristik dan kegiatan tersebut dilakukan untuk menyederhanakan dan mengubah hasilnya dengan penafsiran.
2. Tujuan tampilan data adalah untuk mengorganisasikan data menjadi informasi yang kaya makna sehingga mudah untuk membuat kesimpulan. Data yang ditampilkan biasanya dalam bentuk cerita atau teks dan disusun secara sistematis sehingga mudah untuk membuat kesimpulan tentang topik yang sedang dibahas (Creswell, 2014)
3. Setelah data ditampilkan, hasilnya ditarik menjadi kesimpulan yang menjawab masalah penelitian. Untuk validasi kesimpulan yang dibuat, data harus diverifikasi. Ini termasuk melakukan pengecekan ulang atau triangulasi data (Ali, 2021)

### **3.4.3 Analisis Data Tes**

Pengujian menggunakan statistika inferensial dengan ketentuan jika data pengujian ini berdistribusi normal maka pengujian menggunakan statistika parametrik dengan uji t, dan jika data tidak berdistribusi normal maka digunakan statistika non parametrik dengan *Uji Wilcoxon Matched Pairs*. Keduanya diuji menggunakan SPSS versi 26. Pengujian selanjutnya menggunakan Uji N-Gain

Scores untuk mengetahui efektivitas kurikulum pelatihan literasi media bagi guru SMP/MTs bila diimplementasikan melalui MOOC.

Tabel 3.11 Kategori Skor N-Gain

<b>Kriteria</b>	<b>Poin Gain</b>
Tinggi	$g > 0,7$
Sedang	$0,3 < g \leq 0,7$
Kurang	$g \leq 0,3$

Sumber: (Hake, 1998)

Skor N-Gain dikenal juga sebagai skor gain yang dinormalisasi, adalah ukuran yang digunakan untuk menilai peningkatan atau perubahan variabel antara pretest dan posttest. Rumus penghitungan N-Gain sering dinyatakan sebagai (skor post-test - skor pre-test) / (skor maksimum - skor pre-test) (Milanto, Suprpto, & Budiyanto, 2023; Suyidno, Nur, Yuanita, Prahani, & Jatmiko, 2018). Skor N-Gain memberikan ukuran standar peningkatan, dengan mempertimbangkan titik awal (skor pretest) dan potensi pertumbuhan (skor maksimum). Interpretasi skor N-Gain dapat bervariasi tergantung pada konteks dan kriteria spesifik yang digunakan. Dalam konteks model pengajaran dan intervensi, penelitian telah menggunakan skor N-Gain untuk mengevaluasi efektivitas berbagai pendekatan. Mereka menghitung rata-rata N-Gain menggunakan rumus yang disebutkan di atas dan mengkategorikan skor N-Gain sebagai tinggi, sedang, atau rendah berdasarkan ambang batas tertentu. Penelitian lain juga memanfaatkan skor N-Gain untuk menilai efektivitas model pengajaran dan intervensi dalam berbagai mata pelajaran, seperti keterampilan komunikasi dan keterampilan berpikir kritis (Mujaddi et al., 2022).